

## GAMBARAN PERILAKU EKSIBISIONIS PADA PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS NUDE PHOTOGRAPHY DI JAKARTA

\*Fahrul Rozi

\*\*Nuram Mubina

\*Email: [fahrulrozi@gmail.com](mailto:fahrulrozi@gmail.com)

\*Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA

\*\*Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

**Abstract.** This study aims to determine the description of exhibitionist behavior in women in the nude photography community and find out whether or not a diagnosis of disorderist disorder can be established. This research uses a qualitative approach. This research is prioritized by analyzing secondary data about the opinion of photographers about nude photography that will illustrate the boundaries that show nude photography, including art, and does not lead to pornography, not too vulgar, does not show genital equipment frontally, does not show pubic hair, vague in exploring curves and showing admiration for the beauty shown in the artwork. The results of this study are the subjects of the nude photography model showing the tendency of exhibitionistic behavior and having a high loneliness feeling accompanied by a high sexual drive so that when he feels stressed he will choose to do stress coping by doing nude photos.

*Keywords: Nude photography, Exhibitionist Disorder.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui gambaran perilaku eksibisionis pada perempuan di komunitas *nude photography* dan mengetahui dapat atau tidaknya menegakkan diagnosa eksibisionis disorder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didahulukan dengan menganalisa data sekunder tentang pendapat fotografer tentang *nude photography* yang akan menggambarkan batasan yang menunjukkan *nude photography* termasuk dalam karya seni dan tidak mengarah kepada pornografi, tidak terlalu vulgar, tidak menunjukkan alat genital secara frontal, tidak memperlihatkan *pubic hair*, samar-samar dalam mengeksplorasi lekuk tubuh dan menunjukkan kekaguman karena keindahan yang ditunjukkan pada karya seni tersebut. Hasil penelitian ini adalah subyek model *nude photography* menunjukkan kecenderungan perilaku ekshibisionisme dan memiliki perasaan kesepian yang tinggi disertai dengan dorongan seksual yang juga tinggi sehingga saat ia merasakan stres maka akan memilih melakukan *coping stress* dengan melakukan foto telanjang.

*Kata Kunci: Nude photography, Exhibitionist Disorder.*

## Pengantar

Kepuasan seksual pada manusia tidak hanya terkait dengan hubungan kelamin yang dilakukan oleh sepasang individu, tetapi juga terhubung dengan otak yang dimediasi oleh pikiran, emosi, ingatan, dan fantasi (Croocks & Bour, 2010). Oleh karena itu, berbagai perilaku dimunculkan individu untuk mencapai kepuasan seksual seperti dengan melakukan eksplorasi tubuh baik secara pribadi maupun eksplorasi terhadap tubuh pasangan yang membuat setiap individu kemudian berusaha memiliki tubuh yang ideal

Memiliki tubuh yang ideal, tentu saja menjadi hal yang diinginkan oleh banyak individu terutama perempuan. Namun, keinginan untuk memiliki tubuh yang ideal dan indah kemudian dilanjutkan dengan keinginan untuk memperlihatkan keseluruhan tubuh atau sebagian tubuh yang umumnya disembunyikan bisa jadi adalah tanda dari abnormalitas. Dalam kajian psikologi memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang erat kaitannya dengan seksualitas khususnya genital kepada orang lain di muka umum dapat disebut sebagai perilaku esibisionis. Eksibisionis sendiri dalam *the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V* diartikan sebagai bagian dari gangguan parafilia yang berkaitan dengan perilaku memperlihatkan bagian genital kepada

orang lain baik diwujudkan secara fantasi maupun tingkah laku (APA, 2013). Namun demikian, individu baru dapat didiagnosis memiliki gangguan esibisionis bila diketahui juga mengalami *distress* atau ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungannya akibat dorongan seksualnya tersebut.

Perilaku esibisionis perempuan umumnya melakukan kegiatan esibisionisnya untuk melihat respons erotis atau membuat terangsang lawan jenis di sekitarnya. Dengan demikian, upaya memperlihatkan bagian tubuh digunakan oleh pelaku esibisionis perempuan untuk mendapatkan pemujaan dari lawan jenis agar mendapatkan kepuasan dalam diri. Kepuasan seksual tersebut terkait dengan mendapatkan perhatian dari lawan jenis dan perasaan berharga dalam diri (Huge-Jones, Gough, & Littlewood, 2005).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hugh-Jones dkk (2005) terungkap bahwa untuk pelaku esibisionis khususnya di United Kingdom pada dasarnya mengakui bahwa masyarakat umum menganggap perilaku tersebut sebagai tindakan amoral yang bersifat negatif. Namun kemudian, mereka mencoba untuk mengajukan bantahan bahwa perilaku esibisionis khususnya yang dilakukan oleh perempuan cukup wajar dan mungkin saja menghadirkan sisi

positif bagi perempuan itu sendiri. Tiga hal yang diajukan sebagai alasan adalah perilaku eksibisionis yang dilakukan oleh perempuan seperti berfoto telanjang dan memajangnya di dunia maya adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang kemudian membantu meningkatkan *self esteem* dan dilakukan dengan cukup bertanggung jawab.

Indonesia merupakan negara dengan budaya dan nilai moral yang kuat sehingga permasalahan seksual menjadi tabu untuk dibicarakan terlebih bila menyangkut perilaku eksibisionisme. Dengan kondisi demikian, permasalahan seksual lebih banyak dibicarakan dalam situasi-situasi rahasia, sehingga muncul juga kelompok-kelompok yang rahasia yang membahas atau memberikan kesempatan kepada anggota di dalamnya untuk menyalurkan hobi atau imajinasi seksualnya. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas nude photography yang berisikan individu yang memiliki ketertarikan dalam seni fotografi dengan model tanpa busana. Pendiri komunitas mengungkapkan bahwa foto tanpa busa merupakan ekspresi seni yang tidak umum dipahami oleh masyarakat awam. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan perilaku eksibisionis pada anggota komunitas *nude photography* sehingga memunculkan ketertarikan peneliti untuk

mendapatkan gambaran mengenai perilaku eksibisionis para anggota komunitas tersebut.

## **Landasan Teori**

### Eksibisionis

*Exhibitionist disorder* (gangguan eksibisionis) adalah gangguan yang dicirikan dengan adanya dorongan seksual untuk memperlihatkan bagian genital kepada orang lain (APA, 2013). Walaupun demikian, terdapat perbedaan antara perilaku eksibisionis yang dimunculkan oleh laki-laki dan perempuan (Hugh-Jones, Gough, Littlewood, 2005). Pada laki-laki perilaku memperlihatkan alat kelamin memiliki tujuan untuk membuat kaget korban yang diincarnya dan ia sendiri merasakan kepuasan seksual terhadap hal tersebut. Sedangkan pada perempuan, perilaku eksibisionis ditunjukkan tidak hanya dengan memperlihatkan genitalnya, tetapi juga bagian tubuh lain yang berhubungan dengan seksualitas seperti payudara, paha, dan bokong. Lebih lanjut, pada perempuan perilaku eksibisionis dilakukan agar bisa mendapatkan perhatian dan memunculkan perasaan berharga pada diri perempuan. Kondisi ini terjadi karena pada dasarnya perempuan menganggap dirinya merupakan “produk erotis” bagi laki-laki (Stoller dalam Hugh-Jones, Gough, Littlewood, 2005).

Pelaku eksibisionis memiliki jumlah sekitar 2-4% dari populasi individu laki-laki, sedangkan pelaku Eksibisionis perempuan tidak begitu diketahui, tetapi jumlahnya diyakini lebih rendah dari jumlah pelaku laki-laki (APA, 2013). Lebih lanjut, dorongan untuk melakukan Eksibisionis dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

- a. **Tempramen.** Kepribadian individu akan berpengaruh pada munculnya perilaku Eksibisionis. Individu dengan kepribadian antisosial atau memiliki sejarah perilaku antisosial, pengonsumsi alkohol, serta pelaku pedofilia memiliki probabilitas yang tinggi untuk menjadi pelaku Eksibisionis
- b. **Lingkungan.** Para korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak dan individu dengan *hypersexuality* juga memiliki risiko besar untuk menjadi seorang pelaku eksibisionis.

Perempuan Dewasa (Perkembangan Perempuan Secara Kognitif dan Emosional)

Memasuki masa dewasa awal di usia 19 hingga 30 tahun, perempuan mengalami puncak perkembangan kognitif, emosi, dan seksualnya (Santrock, 2003).

Lebih lanjut, dalam perkembangan emosional individu yang memasuki masa dewasa individu juga mengalami masa kesepian termasuk perempuan. Kondisi tersebut muncul akibat individu mulai merasa bahwa tidak ada seorang pun yang memahaminya dengan baik. Individu merasa terisolasi dan juga merasa tidak ada tempat atau individu lain yang dapat dipercaya dan dijadikan pelarian saat mengalami stres (de Jong-Gierveld dalam Santrock, 2003). Kesepian secara emosional dalam perkembangan perempuan dikaitkan dengan secara attachment, harga diri, dan keterampilan sosial. Perempuan yang kesepian seringkali memiliki harga diri yang rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang dimiliki (Frankel dan Prentice-Dunn dalam Santrock, 2003). Selain itu, perempuan yang merasa kesepian dan tidak terampil dalam hubungan sosial akan menunjukkan keterbukaan diri yang tidak tepat (Riggio, Throckmorton, dan DePaola; Jones, Hoobs, dan Hockenbury dalam Santrock, 2003).

Perilaku Seksual Perempuan

Secara biologis perempuan memiliki organ reproduksi yang berbeda dengan laki-laki. Organ reproduksi perempuan lebih tersembunyi dibandingkan dengan laki-laki. Dengan organ yang tersembunyi, perempuan

seringkali menjadi sulit untuk mengekspresikan dorongan seksualnya. Kondisi tersebut semakin dipengaruhi oleh budaya dan norma masyarakat yang menempatkan peran perempuan pada posisi individu yang harus mampu mengelola dan mengontrol apapun dalam dirinya dengan kuat (Sadli dan Bachtiar, 2010).

Beberapa perempuan mempercayai bahwa tidak sepatutnya memperlihatkan dorongan seksual mereka sehingga umumnya mereka akan berusaha kuat menghentikan atau menyembunyikan dorongan seksual yang mereka miliki (Crooks and Baur, 2010). Lebih lanjut, dalam interaksi seksual antara laki-laki dan perempuan, seringkali muncul paradigma di masyarakat bahwa perempuan merupakan objek seksual bagi laki-laki (Sadli dan Bachtiar, 2010). Kondisi tersebut diperkuat lagi dengan adanya keyakinan bahwa perempuan berada pada posisi pasif saat berinteraksi seksual dengan laki-laki (Crooks dan Baur, 2010). Kemudian dalam hal seksual, perempuan juga dianggap sebagai penerima (*recipient*) dan laki-laki sebagai inisiator yaitu di mana laki-laki akan bertindak terlebih dahulu untuk membuka peluang terjadinya hubungan seksual dari pada perempuan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian

studi kasus karena peneliti ingin mengetahui pemahaman yang mendalam dan spesifik mengenai gambaran perilaku eksibisionis dalam diri individu perempuan yang tergabung dalam komunitas nude photography. Diperlukan penelitian yang spesifik mengenai hal ini karena mungkin hanya dialami oleh subjek yang diteliti saja dan tidak berlaku pada subjek lain.

Studi kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap mengenai sebuah kasus. Penelitian ini antara lain mencakup keseluruhan siklus kehidupan dan seringkali hanya meliputi segmen-segmen tertentu pada faktor-faktor kasus (Narbuko, 2004).

Subjek penelitian berdasarkan sampel teoritis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain: a). Perempuan komunitas *nude photography* di wilayah Jakarta. b). Memberikan kesediaan menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini diminta untuk memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001). Jumlah subjek tidak memiliki batasan karena penelitian bersifat kualitatif. Namun, karena fokus

penelitian kualitatif adalah kedalaman dan proses, maka penelitian ini cenderung dilakukan dengan jumlah subjek yang sedikit (Poerwandari, 2001). Berdasarkan pendapat di atas maka jumlah subjek dalam penelitian ini adalah satu orang.

Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu: 1. Mengorganisasikan Data, 2. Pengelompokkan berdasarkan kategori, tema, dan pola jawaban subjek, 3. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, 3. Mencari alternatif penjelasan bagi data yang diberikan subjek, 4. Menulis hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Beberapa fotografer menunjukkan persetujuan *nude photography* termasuk dalam karya seni fotografi dengan beberapa catatan. Rambu yang menunjukkan *nude photography* termasuk dalam arti seni jika tidak mengarah kepada pornografi, tidak terlalu vulgar, samar-samar dan menunjukkan kekaguman karena keindahan yang ditunjukkan pada karya seni tersebut.

Rambu yang diajukan untuk menunjukkan bahwa *nude photography* merupakan bagian dari seni mengandung bias. Perbedaan antara *nude photography* dan pornografi diserahkan sepenuhnya kepada subyek yang melihat karya foto

tersebut. Oleh karena itu, pada umumnya *nude photography* sering diartikan foto yang berbau pornografi oleh masyarakat. Persepsi masyarakat tentang pornografi juga beragam yang akhirnya menimbulkan kerancuan dalam menentukan ya atau tidaknya karya foto dikategorikan sebagai pornografi. Batasan yang kurang jelas antara seni dengan pornografi mengarahkan persepsi masyarakat, khususnya fotografer, tentang *nude photography* merupakan bagian dari seni fotografi.

Fotografer yang menunjukkan kecenderungan persetujuan terhadap *nude photography* sebagai bagian dari seni fotografi beranggapan bahwa *nude photography* menunjukkan keindahan dan bukan eksploitasi tubuh wanita. Seyogyanya fotografi adalah seni, yaitu pemotretan yang menghasilkan foto yang indah dan bernilai seni tinggi, yang membuat penikmatnya tertawan dengan keindahan, kekaguman dan pengalaman batin akibat kesan yang ditimbulkan dengan foto tersebut (Darmawan, 2002). *Nude photography* dengan sudut gambar yang akurat lebih menonjolkan keindahan dan membuat penikmat karya seni tersebut kagum akan keindahan karya foto tersebut.

Selain itu, keindahan yang diperlihatkan dalam sebuah karya foto sering dihubungkan dengan kaum hawa. Perempuan tidak akan pernah terlepas dari *nude photography* karena perempuan

menawarkan keindahan seperti yang sama diutarakan oleh Darwis Triadi. Banyak foto yang menampilkan perempuan yang berpakaian minim (baca; menggumbar aurat) sangat mengundang mata untuk memandang. Sang fotografer dan model sering berkilah bahwa mereka tidak melakukan kesalahan karena yang mereka lakukan atas dasar seni, yang menunjukkan keindahan, bukan pornografi.

Kurang jelasnya batasan yang diajukan oleh fotografer tentang pornografi dan *nude photography* sesuai dengan hasil diskusi di komisi tentang UUD Amerika Serikat. Hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa Amerika tidak memperlakukan pada konten porno atau tidak, melainkan apakah pornografi itu layak dijadikan konsumsi umum atau tidak (Atmadi dalam Darmawan, 2002). Komisi tersebut juga menyimpulkan bahwa masalah pornografi itu adalah masalah selara belaka dan sama sekali tidak berhubungan dengan moralitas. Hal ini juga menunjukkan kesesuaian pendapat salah satu fotografer yang mengesampingkan moral dalam mengupload *nude photography* di forum fotografer.

Dalam dunia seni, suatu erotisme kehidupan, yang dikenal dengan *erotic realism*, sering dijadikan sebagai argumentasi untuk mengeksplorasi keindahan pada aspek dan instrumen kehidupan. Media komunikasi di Amerika

pun menganggap mereka memiliki hak untuk menyajikan bahan-bahan yang bersifat *erotic realism*. Fotografer yang cenderung beraliran *erotic realism* berpendapat bahwa orang bebas untuk membuat dan menyiarkan deskripsi aspek-aspek realistik dan hidup, termasuk mendeskripsikan bagian tubuh tanpa terkecuali. Mereka berusaha membuat batasan sendiri, yaitu jika aspek dalam realistik itu tidak dengan sengaja disajikan membangkitkan nafsu birahi, maka itu dianggap tidak termasuk dalam kategori pornografi (Darmawan, 2002).

Atas dasar pemahaman kebebasan dalam berekspresi dan *erotic realism* inilah, peneliti beranggapan bahwa ada kecenderungan masyarakat, khususnya fotografer, menilai *nude photography* merupakan bagian dari seni dan bukan merupakan bagian dari pornografi. Fotografer menganjurkan bahwa *nude photography* tidak menonjolkan sesuatu yang vulgar dan lebih mengedepankan artistic dalam mengeksplorasi keindahan objek yang lebih banyak dari kalangan kaum hawa tersebut. Sebagian fotografer menunjukkan kehati-hatian dalam menentukan *nude photography* termasuk dalam seni fotografi atau termasuk dalam ranah pornografi. Hal ini tidak terlepas dari batasan yang masih belum jelas dalam menentukan porno atau tidaknya suatu karya foto.

Batasan yang tidak jelas antara pornografi dan *nude photography* dalam melihat itu sebagai seni juga masih dalam perdebatan. Kerancuan ini dapat dilihat dari reaksi subyek dalam melihat keterlanjangan yang ditampilkan melalui fotogarfi dibandingkan karya seni lain, seperti lukisan. Jim Supangkat (dalam Darmawan, 2002) menjelaskan bahwa tradisi seni lukis yang menampilkan perempuan telanjang telah berlangsung sejak lama, yang menyebabkan orang merima keterlanjangan itu sebagai sebuah konvensi. Orang melihat keterlanjangan tersebut bukan sebagai bagian dari kehidupan, melainkan bagian dari kesenian. Lain halnya dengan karya foto, tidak ada jarak antara penikmat dengan karya foto karena foto dianggap sebagai bagian dari kenyataan.

Pendapat Jim Supangkat (dalam Darmawan, 2002) menunjukkan bahwa karya foto yang menunjukkan keterlanjangan merupakan bagian dari kenyataan kehidupan. Realita kehidupan jelas tergambar dalam karya foto tersebut. Jika keterlanjangan tergambar jelas dan tidak adanya jarak antara penikmat dengan karya foto tersebut tentu akan membangkitkan dasar sifat manusia, birahi dan seksual.

Salah satu fotografer mengakui bahwa ia adalah laki-laki normal, yang jika melihat foto keterlanjangan akan menjadi

perkara yang membingungkan, apakah karya foto tersebut lebih kepada seni atau membangkitkan birahi. Peneliti melihat bahwa adanya kecenderungan bangkitnya birahi pada penikmat fotografi dan atau fotografer *nude photography*. Hal ini berdasarkan pada informasi yang didapatkan peneliti bahwa adanya hubungan seksual antara fotografer dengan model jika ada saling ketertarikan seksual antara keduanya.

Jim Supangkat (dalam Darmawan, 2002) juga berpendapat bahwa Jika *nude photography* digandakan atau disebarluaskan melalui media, baik cetak maupun elektronik, maka karya foto tersebut termasuk dalam kategori pornografi karena digandakan dan dipublikasikan kepada halayak banyak, bukan pada substansi foto tersebut. Hal ini berkaitan dengan UUD No.44 tahun 2008 yang menunjukkan secara gamblang dan tegas mengatur tentang penyebaran konten yang berisi kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Undang-undang yang secara tegas mengatur mengenai pornografi adalah UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi (UU Pornografi). Pengertian pornografi menurut pasal 1 angka 1 UU Pornografi. Pelarangan penyebarluasan muatan pornografi, termasuk melalui di internet, diatur dalam pasal 4 ayat (1) UU Pornografi.

UUD yang telah ditetapkan ini tentu banyak kritik tentang “keterlanjangan” dan “mengesankan terlanjangan”. Menurut (Michael, 2014), frasa “mengesankan ketelanjangan” dan “alat kelamin” mengandaikan perempuan sebagai subjek yang diubah oleh lelaki menjadi objek. Dalam pemikiran Simone de Beauvoir, perempuan itu tidak dilahirkan sebagai perempuan tetapi menjadi perempuan. Bukan suratan biologis, psikologis, atau ekonomis yang menentukan sosok perempuan ada dalam masyarakat, namun peradaban kebudayaan patriarkhislah yang melahirkan perempuan (Ryanto, dalam Michael, 2014). Keterlanjangan lebih diidentikkan kepada perempuan dan sering ditempatkan sebagai objek, termasuk karya foto, dan keberadaan pasal ini secara tersirat menciptakan perempuan sebagai subjek yang tidak memiliki kedudukan yang sama dengan lelaki.

Jika melihat pendapat-pendapat yang telah diutarakan, peneliti berpendapat bahwa keterlanjangan perempuan dalam karya foto lebih dapat membangkitkan birahi kaum laki-laki jika dibandingkan dengan seni karena karya foto merupakan karya yang tidak ada jarak antara penikmat dengan karya foto karena foto dianggap sebagai bagian dari kenyataan.

Peneliti melihat bahwa adanya kehati-hatian dalam menilai *nude photography* termasuk dalam seni fotografi.

Hal ini terlihat dari batasan yang jelas bahwa tidak menampilkan foto yang vulgar, yaitu tidak menampilkan alat genital secara vulgar dan tidak menampilkan pubic hair (bulu kemaluan) secara frontal. Batasan inilah yang dijadikan fotografer untuk melakukan *nude photography* yang perempuan sebagai modelnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari fotografer, hasil karya *nude photography* tidak disebarluaskan secara massif, baik di media elektronik maupun cetak. Akan tetapi hanya sebagai konsumsi model *nude photography* sehingga tidak terjerat dalam UUD pornografi.

Dalam *initial interview* diketahui bahwa foto telanjang yang dilakukan oleh subjek adalah hasil kesepakatan antara subjek dengan anggota dalam komunitas, fotografer, dan pacarnya. Dalam aktifitas bertukar foto khusus dengan pacar subjek, mereka akan saling bertukar kalimat rayuan yang akan membuat subjek merasakan adanya rangsangan seksual. Subjek sendiri juga mengakui bahwa dirinya memiliki dorongan seksual yang cukup besar. Subjek menyadari bahwa ketertarikannya terhadap tema-tema yang terkait dengan seksualitas telah ada semenjak subjek duduk di bangku sekolah dasar. Ia sering tertarik untuk membaca cerita-cerita bertema seksualitas, meskipun ia cenderung belum memahami dorongan apa yang ia rasakan sehingga

terus membuatnya membaca carita-cerita tersebut.

Berbicara tentang esibisionisme, umumnya pelakunya memiliki kecenderungan yang berulang dan menetap untuk memamerkan alat kelamin kepada orang asing (biasanya lawan jenis) atau kepada orang banyak di tempat umum, tanpa ajakan atau niat untuk berhubungan lebih akrab. Ekshibisionisme umumnya dilakukan oleh laki-laki heteroseksual yang memamerkan pada wanita, remaja, atau dewasa yang apabila di respons dengan keterkejutan, ketakutan, atau terpesonanya korban maka kegairahan pelaku akan semakin meningkat (PPDGJ III, 2003). Namun demikian, pada pelaku ekshibisionisme perempuan ditemukan bahwa mereka memiliki tujuan untuk memancing suasana erotis pada diri lawan jenisnya atau pasangan seksualnya (Stoller dalam Hugh-Jones, Gough, Littlewood, 2005). Mereka merasa senang dan lebih terangsang secara seksual ketika lawan jenisnya memunculkan respons erotis terhadap gambar yang ia buat.

Pada individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini, terlihat bahwa sebagai seorang perempuan, subjek memiliki kecenderungan perilaku ekshibisionisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan "*gue tuh dalam pake baju aja milih yang .... sexy-sexy gitu kan.. gue milih yang bisa menonjolkan bentuk tubuh gitu*"

Subjek menyatakan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk dapat menampilkan lekuk tubuh dan membuat dirinya terlihat sensual di hadapan orang lain.

Pernyataan lain yang memperkuat bahwa subjek memiliki kecenderungan ekshibisionis adalah pernyataan bahwa ia merasa senang ketika dapat memperlihatkan foto tanpa busana kepada pacarnya yang ditampilkan melalui pernyataan "*sebenarnya juga ada kayak rasa seneng karna gue bisa ngasih ke dia*". Selain itu, subjek juga menyatakan bahwa perasaan senang yang ia rasakan juga muncul akibat subjek merasa bahwa dirinya mampu membangkitkan suasana erotis dan membuat pacarnya merasa puas saat melihat fotonya, hal ini terlihat dari pernyataan subjek "*karena gue ngerasa dia puas gitu dengan liat foto gue.*"

Selanjutnya, pada kasus ekshibisionis umumnya para pelaku akan mengalami dorongan untuk memperlihatkan bagian tubuh yang berhubungan dengan seksualitas dengan sifat "ego alien" (PPDGJ, 2003). Sejalan dengan hal tersebut subjek juga menyatakan bahwa keinginannya untuk berfoto telanjang merupakan hal yang bertentangan dengan keseharian diri subjek. Subjek menyatakan bahwa berfoto telanjang atau berpenampilan seksi adalah bentuk *ideal self* yang subjek miliki. *Ideal*

*self* sendiri merupakan diri yang ingin dituju dan seringkali tidak sesuai dengan *real self* yang dimiliki oleh individu (Rogers dalam Hall & Lidzay, 1993). subjek menyatakan bahwa “*Keinginan buat tampil sexy itu... gue rasa sih emang udah ada di diri gue gitu. Sexy itu kayak antara ideal self sama real self gue gitu.*” Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya akan memilih untuk berpakaian yang menggoda lawan jenis ketika tidak terikat dengan aturan agamanya yang menganjurkan perempuan untuk mengenakan jilbab. Hal ini tampak dari pernyataan subjek yaitu “*gue emang kalo gak ada aturan pake jilbab gue pengen jadi model pakaian dalem victoria secret hahaha...*” selanjutnya dalam keseharian, subjek adalah perempuan beragama Islam yang cukup patuh terhadap aturan agama diyakini, subjek juga menggunakan jilbab dalam keseharian saat berhubungan dengan lingkungan sosial.

Ego alien yang ada pada diri subjek juga diperkuat oleh pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa subjek bersikap berhati-hati dalam menceritakan kondisi dorongan seksual yang dimiliki. Ia menyatakan bahwa “*gak semua orang tau...*” dan “*iya soalnya gue agak milih-milih kira-kira orangnya bisa menerima atau gak...*”. kondisi ini memperlihatkan bahwa subjek sendiri merasa memiliki karakteristik pribadi yang berbeda dengan

karakteristik pribadi yang ia munculkan dalam keseharian kepada lingkungan.

Namun dengan kondisinya tersebut, diagnosa sebagai pelaku ekshibisionisme tidak bisa ditegakkan karena beberapa hal. Dalam DSM V disebutkan bahwa individu dapat di katakan sebagai pelaku eksibisionis apabila memiliki tingkah laku senang memperlihatkan kelaminnya kepada orang yang dianggap asing untuk mendapatkan respons tertentu yang dianggap dapat membangkitkan dorongan seksualnya dan kondisi tersebut terjadi selama minimal enam bulan berturut-turut (DSM V, 2013). Pada kasus subjek, subjek memang memiliki dorongan seksual yang cukup besar, tetapi upaya memperlihatkan foto telanjangnya tidak ditujukan kepada orang asing yang tidak subjek kenal. Subjek hanya memberikan foto telanjang tersebut kepada pasangan atau pacarnya dengan tujuan untuk merangsang gairah seksual pacarnya tersebut dan memperoleh kepuasan seksualitas secara bersama-sama.

Selain itu dari observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek, terlihat bahwa subjek merupakan individu yang memiliki perasaan kesepian yang cukup tinggi ditambah dengan stres yang juga tinggi selama mengambil kuliah magister. Subjek mengungkapkan bahwa keinginannya untuk berfoto telanjang atau menari erotis dalam kamarnya dipicu oleh stres yang subjek rasakan. Hal ini

diungkapkan subjek dengan mengatakan bahwa *“Kalo gue... denger musik yang jadi kesukaan gue ya gue pengen joget-joget yang erotis gitu. Walaupun gue gak bisa gerak yang bagus-bagus gitu ya gue pada akhirnya dalam bentuk visualisasi doang. Nanti baru kalo gue kesel banget nanti baru gue keluarin semua lah.”*

Pada masa dewasa, seorang perempuan memang akan memiliki kecenderungan untuk merasakan perasaan kesepian (Santrock, 2003). Hal ini terjadi akibat individu mulai merasa bahwa tidak ada seorang pun yang memahaminya dengan baik. Individu merasa terisolasi dan juga merasa tidak ada tempat atau individu lain yang dapat dipercaya dan dijadikan pelarian saat mengalami stress (de Jong-Gierveld dalam Santrock, 2003).

Lebih lanjut terlihat bahwa perilaku subjek yang sering berfoto telanjang dan memperlihatkan foto tersebut kepada pacarnya adalah bentuk dari perilaku seksual subjek sebagai perempuan. Kondisi subjek yang secara sembunyi-sembunyi menyalurkan hasrat seksualnya dengan berfoto telanjang merupakan bentuk perilaku seksual subjek yang dipengaruhi oleh budaya dan norma agama yang diyakininya. Hal ini terjadi karena beberapa perempuan mempercayai bahwa tidak sepatutnya memperlihatkan dorongan seksual mereka sehingga umumnya mereka akan berusaha kuat menghentikan atau

menyembunyikan dorongan seksual yang mereka miliki (Crooks and Baur, 2010). Dengan alasan demikian, maka subjek memilih untuk melakukan foto telanjang dan hanya membuka cerita mengenai hal tersebut kepada orang-orang yang subjek percaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini tidak bisa diberikan diagnosa sebagai individu yang mengalami penyimpangan psikologis ekshibisionis meskipun sering melakukan foto telanjang yang memperlihatkan organ seksualnya kepada orang lain. Subjek dalam penelitian ini lebih tepat dinyatakan sebagai perempuan dewasa yang mengalami kesepian dan memiliki dorongan seksual yang cukup tinggi tetapi belum memiliki media penyaluran seksual yang tepat sehingga melakukan foto telanjang sebagai upaya untuk menyalurkan hasrat seksualnya.

Bila dihubungkan dengan *nude art*, foto telanjang yang dibuat subjek cenderung tidak dipublikasikan secara masif dan terbuka. Tujuan yang utama dari foto tersebut lebih untuk membangkitkan hasrat seksual pasangannya. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan interaksi seksual antara laki-laki dan perempuan yang seringkali memunculkan paradigma di masyarakat bahwa perempuan merupakan objek seksual bagi laki-laki (Sadli dan Bachtiar, 2010). Kondisi tersebut diperkuat

lagi dengan adanya keyakinan bahwa perempuan berada pada posisi pasif saat berinteraksi seksual dengan laki-laki (Crooks dan Baur, 2010). Kemudian dalam hal seksual, perempuan juga dianggap sebagai penerima (*recipient*) dan laki-laki sebagai inisiator yaitu di mana laki-laki akan bertindak terlebih dahulu untuk membuka peluang terjadinya hubungan seksual dari pada perempuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek adalah individu perempuan yang merelakan dirinya digunakan oleh pasangan atau pacarnya sebagai objek untuk membangkitkan hasrat seksual. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan subjek yang mengungkapkan bahwa keberaniannya untuk melakukan foto telanjang dan memberikan foto tersebut kepada pacarnya bermula dari upaya yang dilakukan pacarnya yang merayu subjek untuk berinteraksi seksual melalui obrolan di media sosial Whatsapp.

## **Diskusi**

Upaya menegakkan diagnostik pada subjek dalam penelitian ini memiliki tantangan tersendiri. Kesulitan untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan peneliti adalah tantangan terbesar dalam penelitian ini. Tidak mudah untuk mendapatkan subjek yang mau berbagi cerita mengenai kehidupan seksualnya. Hal ini terjadi

akibat budaya di negara Indonesia yang menganggap seks atau perilaku seksual individu sebagai hal tabu yang tidak patut untuk dibuka kepada orang lain.

Lebih lanjut, kesulitan dalam penegakkan diagnostik dipengaruhi pula oleh kurangnya kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek. Subjek yang saat ini bertugas sebagai aktivis disalah satu LSM tingkat nasional membuat peneliti tidak bisa melakukan pertemuan untuk wawancara dan observasi secara intensif dengan subjek. Oleh karena itu, data yang dimiliki oleh peneliti mengenai subjek sangat terbatas. Keterbatasan data tersebut membuat peneliti kesulitan untuk menyesuaikan dengan karakteristik pelaku ekshibisionisme yang disebutkan oleh DSM V atau PPDGJ III.

Lebih lanjut, penelitian terkait perilaku ekshibisionis pada perempuan juga sangat terbatas. Karakteristik yang disebutkan oleh DSM V dan PPDGJ III merupakan perilaku yang dimunculkan oleh pelaku berjenis kelamin laki-laki dan disebutkan pula bahwa pelaku ekshibisionisme lebih terbatas pada individu berjenis kelamin laki-laki yang heteroseksual (PPDGJ III, 2003 dan DSM V, 2013). Dengan demikian, meneliti dan berusaha menegakkan diagnosa mengenai ekshibisionisme pada perempuan yang senang melakukan foto telanjang menjadi

tantangan tersendiri bagi peneliti. Oleh sebab itu, data yang ada hanya bisa dikaitkan dengan kecenderungan perilaku ekshibisionisme ditambah dengan adanya perasaan kesepian disertai dengan dorongan seksual yang tinggi yang berpengaruh pada kemampuan untuk melakukan coping terhadap stres dengan memilih melakukan foto telanjang serta berinteraksi seksual dengan pacar.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Beragamnya pendapat komunitas fotografer tentang *nude photography*, sebagian cenderung menerima *nude photography* sebagai bagian dari seni fotografi dan sebagai menunjukkan kehati-hatian dalam menentukan *nude photography* sebagai bagian dari seni fotografi.
2. Rambu yang menunjukkan *nude photography* termasuk dalam arti seni jika tidak mengarah kepada pornografi, tidak terlalu vulgar, tidak menunjukkan alat genital secara frontal dan tidak memperlihatkan pubic hair, samar-samar dalam menggambarkan lekuk tubuh dan menunjukkan kekaguman karena keindahan yang ditunjukkan pada karya seni tersebut.
3. Diagnosa ekshibisionisme dalam diri subyek belum dapat ditegakkan, akan tetapi ada kecenderungan perilaku ekshibisionis dalam diri subyek dan perasaan kesepian yang tinggi disertai dengan dorongan seksual yang tinggi.

### **Kepustakaan**

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th edition)*. Washington, DC: American Psychiatric Press.
- Crooks, Robert., Baur, Karla. (2010). *Our sexuality 10th edition*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- Darmawan, F. (2002). *Nude photography seni atau pornografi*. *Jurnal Mediator*, 3(1), 12-21.
- Hall, Calvin S. & Lindzay, Gardner. 1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Jakarta: Kanisius.
- Hugh-Jones, S., Gough, B., Littlewood, A. (2005). Sexualities exhibitionism as ‘sexuality and individuality’: A critique of psycho-medical discourse from the perspectives of woman who exhibit. *Sexualities Journal*, 8(3), 259-281.
- I Am A Woman And Exhibitionist*. Disadur dari <http://www.experienceproject.com>. Di akses pada 24 November 2014.
- Michael, T. (2014). Rekonsepsi frasa “Mengesankan Ketelanjangan” Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. *DIH, Jurnal Ilmu Hukum* Agustus 2014, Vol. 10, No. 20, Hal. 94 – 101.
- Poerwandari, E. Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana

Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.  
Saat Seks Menjadi Sarana Rekreasi.  
Disadur dari <http://health.liputan6.com>. Di  
Akses pada 23 November 2014.  
Sadli, S., Bachtiar, I. (2010). *Berbeda tapi setara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Santrock, J. W. (2003). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. Diakses di [www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU1108.pdf](http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU1108.pdf).